

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah melakukan terobosan baru di dalam dunia pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan bersama anak-anak yang normal di sekolah reguler yang disebut dengan Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi ini direalisasikan melalui sekolah inklusi (Ndaikuawan, 2010). Adanya pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah dengan anak “normal”. Pendidikan inklusi tidak serta merta menutup pendidikan luar biasa (PLB) tetapi pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa ini sama-sama dapat dijadikan pilihan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Pendidikan inklusi adalah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak. Semua anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari pendidikan (Rusyani, 2007). Pendidikan inklusi diperuntukkan bukan hanya anak-anak yang membutuhkan layanan khusus atau anak-anak cacat melainkan semua anak tanpa kecuali. Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan sama bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal untuk mengembangkan potensinya.

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pelayanan pendidikan bagi anak cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi. Ketiga undang-undang tersebut membuat sekolah inklusi menjadi salah satu layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi memberikan kedudukan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal di dalam sekolah umum. Sekolah inklusi mengarahkan dan membimbing anak ABK sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Sekolah inklusi juga dapat memotivasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar semakin percaya diri untuk bermimpi mewujudkan masa depan yang lebih baik. Sekolah Inklusi memberikan manfaat bagi anak normal untuk menerima teman-teman yang mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda dengannya.

Data UNESCO (Dika,2010) menunjukkan bahwa pada tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan

kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Kriteria ranking ini didasarkan pada jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah inklusi yang ada di Indonesia. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia sendiri tergolong mengalami kemajuan namun aksesibilitas masih sulit untuk dijangkau oleh anak berkebutuhan khusus sehingga masih sedikit anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah inklusi.

Pertumbuhan jumlah ABK meningkat pesat dari tahun ke tahun dengan tingkat pertumbuhan dari 1:10.000 menjadi 1:1500 per kelahiran. Data pada tahun 2010 jumlah anak berkebutuhan khusus adalah 1,48 juta atau 0,7 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus yang mencapai 1,48 juta hanya 15.144 yang bersekolah di sekolah inklusi (Rahmatika, 2012). Pada tahun 2010 sudah 640 sekolah jenjang SD dan SMP yang melakukan pendidikan inklusi. Sebanyak 548 adalah jenjang SD dan 52 SMP (“Menjadikan pendidikan inklusi sebagai budaya masyarakat Indonesia”, 2010).

Menurut mantan Direktur Pembinaan TK dan SD Ditjen Mandikdasmen (“Menjadikan pendidikan inklusi sebagai budaya masyarakat Indonesia”, 2010), pada awalnya pendidikan inklusi agak sulit untuk diterapkan. Pendidikan inklusi memerlukan banyak hal yang harus dikondisikan mulai dari anak-anak (peserta didik), fasilitas hingga orang tua murid, tempat belajar untuk memudahkan proses belajar ABK contohnya anak tuna netra harus disediakan bahan belajar menggunakan *braille*, anak autis harus melakukan terapi agar memiliki kemampuan komunikasi, dan lain-lain.

Sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah sebagai sekolah inklusi masih belum mampu melayani ketika anak berkebutuhan khusus mendaftar ke sekolah tersebut. Menurut Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Ekodjatmiko Sukarso mengatakan bahwa saat ini pola pikir masyarakat, guru, dan kepala sekolah masih mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus. Saat ini mungkin masih ada anak berkebutuhan khusus yang ditolak di sekolah tertentu contohnya disekitar lokalisasi di Kelurahan Putat Jaya Surabaya dari sekolah-sekolah di 11 RW hanya sekolah di RW 11 yang setuju menerima siswa berkebutuhan khusus (“Sekolah Inklusi Terkendala SDM”, 2009).

Masalah penting lainnya dalam penerapan sekolah inklusi adalah peran dari guru untuk menangani anak-anak tersebut. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa (Penrose, dkk., 2007). Lebih lanjut, sikap dan pengetahuan guru tentang sekolah inklusi adalah indikator yang penting dari kesediaan guru untuk mengajar (Ali, dkk., 2006). Selain itu, pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) maupun umum lebih menyukai bekerja dalam keadaan pendidikan yang umum daripada inklusi (Cipkin & Rizza, 2003). Oleh sebab itu, sekolah inklusi sangat memerlukan kesediaan dari guru untuk mencapai hasil yang baik bagi pembelajaran siswa.

Di Indonesia, sekolah inklusi sendiri ada tiga jenis guru yaitu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Guru kelas adalah pendidik/pengajar pada kelas tertentu di sekolah umum yang sesuai dengan

kualifikasi yang dipersyaratkan dengan bertanggungjawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi di kelasnya. Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Guru Pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

Lebih lanjut, di sekolah inklusi ataupun sekolah umum guru merupakan orang yang berperan penting (*significant others*) dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah inklusi membutuhkan tenaga, waktu dan kreativitas yang lebih banyak saat menangani siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru dianjurkan mampu mengenali hambatan siswa yang mungkin mempengaruhi hasil belajar sehingga bisa memaksimalkan potensi siswa.

Kondisi sekolah inklusi yang minim sarana penunjang sistem pendidikan inklusi dan terbatasnya pengetahuan serta ketrampilan guru akan menambah tugas yang harus diselesaikan para guru. Para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya namun kurang memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel (Ifdlali, 2010). Ketidaksiapan guru yang biasa mengajar anak normal dihadapkan pada situasi yang harus mengajar anak berkebutuhan khusus, kurangnya guru pendamping khusus yang ada di sekolah inklusi untuk membantu guru kelas dan kurangnya keyakinan guru akan kemampuan untuk mengajar adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak guru yang memiliki sikap negatif pada inklusi dan tidak mempercayai bahwa siswa akan mendapatkan manfaat dari inklusi (Hammond dkk, 2003 dalam Cipkin & Rizza, nd). Pada penelitian Galis & Tanner (1995) disebutkan bahwa guru reguler memiliki sikap negatif mengenai pendidikan inklusi.

Selain itu, sikap guru lebih positif ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berusia lebih tua daripada siswa berkebutuhan khusus yang anak-anak (Hastings & Oakford, 2003). Pada penelitian Ratcliff (2009) disebutkan bahwa ada salah satu guru berfikir bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus yang lebih kecil harus memberikan banyak bantuan kepada mereka sehingga diperlukan interaksi yang sangat intens dan anak yang lebih tua membutuhkan sedikit bantuan. Pada penelitian Cipkin & Rizza (2003) terlihat bahwa guru yang mengajar di tingkat menengah (SMA) menggunakan sedikit strategi pembelajaran dibandingkan guru yang mengajar di sekolah tingkat dasar (SD) dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang membuat beberapa guru merasa kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang masih ada di tingkat dasar.

Selain itu, hasil dari penelitian di luar masih ada yang memperlihatkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya masih rendah. Pada penelitian Shade dan Stewart (2001) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak percaya bahwa mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru umum masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa meskipun telah

didukung dengan program pendidikan luar biasa. Selain itu, pada penelitian Gallis & Tanner (1995) menunjukkan bahwa guru umum memiliki keyakinan diri yang rendah mengenai kemampuannya untuk melaksanakan program inklusi di kelas reguler.

Di Indonesia sendiri *self efficacy* yang dimiliki guru juga beragam. Pada penelitian Anitasari (2009) didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru SLB di kota Malang masih memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu, dalam wawancara awal yang dilakukan oleh Penulis didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa guru yang tidak yakin akan kemampuannya untuk mengajar anak berkebutuhan khusus meskipun telah diadakan pelatihan dan seminar.

Beberapa pelatihan telah dilaksanakan oleh pemerintah salah satunya dalam artikel Windarto (2012) yaitu selama tiga hari, para guru kelas mendapatkan pemahaman tentang sejarah inklusi. Pengetahuan inklusi diberikan untuk mengetahui dasar terbentuknya sekolah inklusi dan segala sesuatu yang perlu dikembangkan di sekolah inklusi. Hal ini diharapkan para guru mengetahui bagaimana melakukan penanganan pada anak berkebutuhan khusus tanpa harus kebingungan dan menunggu guru pembimbing khusus. Dari wawancara awal dengan guru kelas di salah satu sekolah inklusi Surabaya didapatkan informasi bahwa beberapa guru yang pernah ikut seminar dan pelatihan akan mendapatkan motivasi diri yang positif terkait penanganan ABK dan merubah pandangannya terhadap ABK bahwa para ABK juga memiliki kelebihan.

Tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit dan mudah untuk dikerjakan. Guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan

untuk mengajar di sekolah inklusi. Penelitian Berry (2006) menemukan bahwa keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa akan membuat kelas inklusi menjadi efektif. *Self efficacy* guru adalah salah satu variabel yang secara konsisten berhubungan dengan pengajaran yang positif dan hasil belajar siswa (Penrose, dkk., 2007). Gibson dan Dembo, 1984 (Penrose, dkk., 2007) menemukan bahwa guru yang memiliki efikasi yang tinggi akan lebih baik untuk menjaga komitmen siswanya dalam aktivitas pembelajaran.

Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi akan terus mengembangkan perasaan positifnya sehingga berpengaruh pada kekuatan untuk yakin dan berpikiran lebih positif terhadap pekerjaannya (Lasarie & Guniarti, 2009). *Self efficacy* guru yang semakin tinggi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. *Self efficacy* guru merupakan motivasi yang akan membentuk keefektifan guru dalam mengajar di kelas. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung ulet dan berusaha lebih keras untuk membantu para siswa menggali potensinya masing-masing (Pendergast, dkk., 2011 dalam Nugroho, 2012). *Self efficacy* guru memiliki pengaruh yang positif pada kepuasan belajar dan hasil belajar siswa (Tai et. al., 2012 dalam Nugroho, 2012). Efikasi diri guru dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif (Setiadi, 2007). *Self efficacy* sangat penting bagi guru karena dari keyakinannya tersebut guru dapat memperkirakan sejauh mana kemampuan, keyakinan, serta usaha yang dimilikinya di dalam melaksanakan tugas dan menghadapi berbagai tantangan terutama di sekolah inklusi.

Bandura (1994) berpendapat bahwa seseorang memerlukan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya terhadap suatu hal dengan baik atau yang disebut dengan *self efficacy*. Guru memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki sehingga membutuhkan keyakinan untuk membuat keputusan guru menyangkut kemampuannya menghasilkan keterlibatan dan pembelajaran siswa bahkan untuk siswa yang mungkin memiliki kesulitan dan tanpa motivasi yang disebut dengan *self efficacy* guru (Moran & Hoy, 2001). Bandura (1977, 1994) mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh *pengalaman keberhasilan (mastery experiences)*, *pengalaman keberhasilan orang lain (vicarious experiences)*, *persuasi verbal (social persuasion)* dan *keadaan fisiologis dan emosional (emotional and physiological state)*. Keempat faktor tersebut memegang peranan penting di dalam mengembangkan *self efficacy*.

Self-efficacy akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan di dalam melaksanakan tugasnya. Chan (2004, dalam Penrose, dkk., 2007) menemukan bahwa “*self efficacy* diprediksikan akan signifikan dengan komponen *emotional intelligence*”. Pada penelitian Ruhani dan Gusniarti (2008) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan anak tuna grahita.

Mayer dan Salovey (1990) mengungkapkan *emotional intelligence* sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri serta orang lain dan juga menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan

tindakan. Menurut Goleman (2000), *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dengan baik.

Emotional intelligence inilah yang digunakan oleh penulis untuk menyoroti *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi. Apakah guru di sekolah inklusi yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi juga akan memiliki *self efficacy* yang tinggi? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat penulis tertarik dan akan mencoba menjawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Pendidikan inklusi adalah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak. Semua anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari pendidikan (Rusyani, 2007). Pendidikan inklusi ini dapat diwujudkan dalam bentuk sekolah yaitu sekolah inklusi. Sekolah Inklusi dapat dijadikan alternatif bagi anak berkebutuhan khusus yang ingin bersekolah bersama anak-anak yang normal. Hal ini didukung oleh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dimana disebutkan bahwa setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Saat ini, sekolah inklusi mulai banyak didirikan di Indonesia salah satunya karena meningkatnya jumlah ABK dan pada prakteknya sekolah inklusi

di Indonesia masih banyak yang harus diperhatikan seperti belum mampu melayani ketika anak berkebutuhan khusus mendaftar ke sekolah tersebut karena pola pikir masyarakat, guru, dan kepala sekolah masih mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus, minim sarana penunjang sistem pendidikan inklusi dan terbatasnya pengetahuan serta ketrampilan guru. Kebanyakan guru yang mengajar di sekolah inklusi memiliki latar belakang pendidikan bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa sehingga masih harus banyak belajar untuk memahami anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Seorang guru yang mengajar di sekolah inklusi diharapkan siap dan mampu mengajar siswanya baik siswa tersebut normal maupun berkebutuhan khusus.

Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga diharapkan guru yang mengajar di sekolah inklusi memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya (Penrose, dkk., 2007). Keyakinan akan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab biasa disebut dengan *self efficacy*. Di Indonesia sendiri keyakinan guru terhadap kemampuannya masih beragam. Pada penelitian Anitasari (2009) misalnya efikasi diri sebagian besar guru masih rendah. Selain itu, dari wawancara awal didapatkan informasi beberapa guru di Sekolah Inklusi masih ragu apakah mereka mampu menangani ABK di kelasnya meskipun telah diadakan beberapa pelatihan dan seminar. Pada penelitian di luar ada hasil bahwa masih banyak guru yang tidak percaya bahwa mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus (Shade & Stewart, 2001). Selain itu, pada penelitian Gallis & Tanner (1995) didapatkan hasil bahwa guru umum

memiliki keyakinan diri yang rendah mengenai kemampuannya untuk melaksanakan program inklusi di kelas reguler.

Bandura (1977, 1994) mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh *mastery experiences*, *vicarious experiences*, persuasi verbal dan keadaan fisiologis dan emosional. Dalam pembentukan *self efficacy* seseorang dibutuhkan sumber yang penting salah satunya adalah keadaan emosional. Seseorang yang memiliki suasana hati yang buruk akan menurunkan tingkat *self efficacy*. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga sangat dibutuhkan orang dengan *emotional intelligence* yang tinggi pula. Goleman (2000), *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dengan baik. Peran *emotional intelligence* dalam diri individu adalah mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi tekanan serta mengatur suasana hati agar tidak melemahkan kemampuan berpikir (Goleman, 2003).

Penelitian di Indonesia dan di luar tentang hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* telah ada namun korelasinya masih bervariasi. Pada penelitian Ruhani dan Gusniarti (2008) misalnya yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita koefisien korelasinya sebesar 0,44. Pada penelitian Ream (2010) yang berjudul *The relationship of emotional intelligence and self efficacy of first and secondary principals in missouri* didapatkan hasil koefisien korelasi 0,44.

Pada penelitian yang berjudul *Emotional Intelligence and Self Efficacy: the Contribution of Teacher Status and Length of Experience* oleh Penrose, Perry dan Ball (2007) didapatkan koefisien korelasi 0,38. Pada penelitian yang berjudul *Emotional Intelligence and Self efficacy: a case of Iranian EFL University Students* oleh Hashemi dan Ghanizadeh (2011) memiliki koefisien korelasi 0,35.

Penelitian ini penting bagi para guru yang mengajar di sekolah inklusi. Penelitian tentang kedua variabel ini juga perlu untuk diteliti meskipun telah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan kedua variabel tersebut karena pada penelitian ini Penulis meneliti dengan subjek yang berbeda. Selain itu, korelasi pada penelitian sebelumnya masih bervariasi. Lebih lanjut, *self efficacy* dan *emotional intelligence* yang tinggi sangat dibutuhkan oleh para guru untuk memberikan pengaruh yang positif bagi hasil pembelajaran siswanya. *Self efficacy* dan *emotional intelligence* yang tinggi dibutuhkan karena tidak mudah untuk mengajar di sekolah inklusi ditambah guru umum juga tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus.

1.3. Batasan Masalah

Penulis memberikan beberapa batasan-batasan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Self efficacy* guru merupakan keputusan guru menyangkut kemampuannya menghasilkan keterlibatan dan pembelajaran siswa bahkan untuk siswa yang mungkin memiliki kesulitan dan tanpa motivasi (Moran & Hoy, 2001).

2. *Emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2000).

3. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa baik berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus di kelas yang sama (Stainback dan Stainback, 1990 dalam Widyastono, 2007).

4. Guru kelas adalah pendidik/pengajar pada kelas tertentu di sekolah umum yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan dengan bertanggungjawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi di kelasnya. Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam Psikologi Pendidikan

b. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi kepada dunia pendidikan mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi.

b. Memberikan wawasan bagi guru di sekolah inklusi tentang pentingnya *self efficacy* di dalam melakukan kegiatan mengajar.